

### BAB III

#### KH. BISRI MUSTOFA DAN AL-IBRIZ

##### A. Sejarah Kelahiran KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Ia adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberinya nama Mashadi. Mashadi adalah nama asli dari KH. Bisri Mustofa yang kemudian setelah ia menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa.<sup>1</sup>

Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu : Achmad dan Tasmin.<sup>2</sup>

Pada tahun 1923 M Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan rukun islam kelima, yaitu ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah : H. Zainal Mustofa, Chodijah, Mashadi (8 tahun), Salamah (5,5 tahun), Misbach (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-

---

<sup>1</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 8

<sup>2</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 8-9

Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Sampai wukuf di Arafah, menginap di Mina, Thawaf dan Sa'i juga dalam keadaan sakit. Sehingga beliau harus ditandu. Selesai ibadah haji dan mau berangkat ke Jeddah untuk terus ke Indonesia sang ayah, H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Disaat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan wafatlah sang ayah, dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang syekh dengan menyerahkan uang Rp. 60 untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak tahu dimana makam almarhum H. Zainal Mustofa.<sup>3</sup>

Sejak pulang dari naik haji, Mashadi mengganti namanya dengan Bisri (dengan memakai *shad* dalam huruf hijaiyyah). Selanjutnya ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.<sup>4</sup>

## **B. Pemikiran dan Hasil Karya KH. Bisri Mustofa**

Meskipun KH. Bisri Mustofa alumnus dari pesantren-pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi keagamaan (NU), namun corak pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial agama tidak sepenuhnya tradisional. Pandangan sosial keagamaan KH. Bisri Mustofa itu sangat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Hukum

---

<sup>3</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 9-10

<sup>4</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 10

menurutnya tidak berlaku secara kaku dan mutlak-mutlakan. Semuanya tergantung pada *illat* yang melingkupinya.<sup>5</sup>

Dalam mengambil keputusan hukum terhadap suatu masalah KH. Bisri Mustofa selain menggunakan pendekatan *fiqh*, ia juga selalu menggunakan pendekatan *ushul fiqh* sebagaimana yang dilakukan KH. Wahab Chasbullah, seorang kiai yang ahli dalam *ushul fiqh*. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi yang melatarbelakanginya serta mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan (kerusakan) bagi umat pada umumnya.<sup>6</sup>

Pemikiran KH. Bisri Mustofa yang sangat kontekstual ini bisa dibuktikan ketika ia menyatakan pendapat mengenai masalah Keluarga Berencana (KB) sekitar tahun 1968. Waktu itu sebagian besar ulama NU belum menerima KB, KH. Bisri Mustofa sudah melontarkan ide-idenya dan menerima KB. Untuk mengemukakan pendapatnya tentang KB tersebut, ia menyusun sebuah buku yang berjudul Islam dan Keluarga Berencana, yang diterbitkan oleh BKKBN Jawa Tengah tahun 1970. Buku kecil tersebut ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan Arab Pegon. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa unsur *ikhtiar* (usaha) manusia itu merupakan sesuatu yang dominan dibandingkan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. KH. Bisri Mustofa berpendapat bahwa kalau jatah makan setiap kepala keluarga

---

<sup>5</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 60

<sup>6</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 60-61

hanya mampu untuk empat piring nasi, maka hendaknya setiap kepala keluarga tidak menambah lagi anggota keluarganya. Penambahan anggota keluarga tanpa terencana berarti mengurangi jatah anggota keluarga lainnya.<sup>7</sup>

Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang diantaranya : *ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadits dan Hadits, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Syari'ah* atau *fiqih, Akhlak* dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab.<sup>8</sup>

Adapun hasil karya-karyanya yang berjumlah 176 itu penulis tidak dapat mendapatkan data yang lengkap, sehingga penulis hanya bisa menyebutkan karya-karya KH. Bisri Mustofa sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. *Tafsir al-Ibriz* 30 juz
2. *Al-Iktsir* / ilmu tafsir
3. Terjemahan kitab *Bulugh al-Maram*
4. Terjemahan Hadits *Arba'in al-Nawawi*
5. Buku Islam dan Shalat

---

<sup>7</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 61

<sup>8</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 72

<sup>9</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 73

6. Buku Islam dan Tauhid
7. *Akidah Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah*
8. *Al-Baiquniyah/ ilmu hadits*
9. Terjemahan *Syarah Alfiyah ibnu Malik*
10. Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*
11. Terjemahan *Syarah Imriti*
12. Terjemahan *Sullamu al-Mua'awanah*
13. *Safinah al-Shalat*
14. Terjemahan kitab *Faraidu al-Bahiyah*
15. *Muniyatul al-Zaman*
16. *Atoifu al-Irsyad*
17. *Al-Nabras*
18. Manasik Haji
19. *Kasykul*
20. *Al-Risalat al-Hasanat*
21. *Al-Washaya Lil aba' Wal Abna*
22. Islam dan Keluarga Berencana
23. Khotbah Jum'at
24. Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko
25. *Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarajah*
26. Syair-Syair Rajabiyah
27. *Al-Mujadahah wa al-Riyadhah*
28. *Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid*

29. *Al-Khabibah*

30. *Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah*

31. *Al-Aqidah al-Awam*

Karya-karya KH. Bisri Mustofa tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama, kelompok santri yang sedang belajar di pesantren. Biasanya karya-karyanya berupa *ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, ilmu balaghah*. Kedua, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.<sup>10</sup>

### C. SISTEMATIKA PENYUSUNAN TAFSIR AL-IBRIZ

Kitab Tafsir al-Ibriz yang memiliki nama lengkap *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, merupakan salah satu karya yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, yang unik dari kitab ini adalah ditulis menggunakan bahasa Jawa Pegon, sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh hampir seluruh komunitas muslim. Karena untuk membacanya tidak perlu penguasaan mendalam terhadap ilmu gramatika arab, baik nahwu maupun sharaf, tetapi cukup dengan hanya bisa membaca huruf-huruf arab.

#### a. Bahasa dan Gaya Bahasa

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab Pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui

---

<sup>10</sup>Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, LkiS, 2005), h. 74

pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir al-Ibriz adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat.<sup>11</sup>

Tafsir al-Ibriz ini memang menggunakan bahasa Jawa *Ngoko Alus*, walau terkadang juga ditemukan beberapa kata dalam bahasa Indonesia, seperti kata “pembesar”,<sup>12</sup> “terpukul”,<sup>13</sup> atau kata “berangkat”<sup>14</sup>. Padahal kata tersebut tidaklah sulit untuk mencari padanan katanya dalam bahasa Jawa.

Dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz, karena bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang sangat dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Dr. Abu Rokhmad, M. Ag, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz”, *Jurnal Analisa* vol. XVIII, No.01, Januari - Juni 2011, h. 35

<sup>12</sup> KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus) h. 128

<sup>13</sup> KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus) h. 168

<sup>14</sup> KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus) h. 576

<sup>15</sup> Dr. Abu Rokhmad, M. Ag, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz”, *Jurnal Analisa* vol. XVIII, No.01, Januari - Juni 2011, h. 35

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat yang *nota bene* adalah warga desa yang lebih karab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.<sup>16</sup>

Gaya bahasa tafsir al-Ibriz sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya populer dan tidak *jlimet*. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.<sup>17</sup>

#### b. Sumber dan Metode Penafsiran

Dalam penulisan tafsir al-Ibriz ini, KH. Bisri Mustofa banyak mengambil dari sumber-sumber kitab tafsir lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam mukadimahny,

“dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kaula segahaken puniko, amboten sanes inggih namung metik saking kitab-kitab tafsir (tafsir mu'tabarah) kados tafsir

---

<sup>16</sup> Dr. Abu Rokhmad, M.Ag, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz”, Jurnal *Analisa* vol. Xviii, No.01, Januari - Juni 2011, h. 35

<sup>17</sup> Dr. Abu Rokhmad, M.Ag, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz”, Jurnal *Analisa* vol. Xviii, No.01, Januari - Juni 2011, h. 35

Jalalain, tafsir baidhowi, tafsir Khozin, lan sakpanunggalipun.”<sup>18</sup>

Jika diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia kurang lebih, “adapun sumber-sumber bahan terjemahan tafsir yang saya suguhkan ini, tidak lain hanya sekedar mengambil dari kitab-kitab tafsir mu’tabarah seperti tafsir Jalalain, tafsir Baidhowi, tafsir Khozin, dan lain sebagainya”.

Kitab tafsir al-Ibriz merupakan salah satu karangan ulama muslim yang mengedepankan aspek lokalitas dalam penafsirannya. Hal ini tampak dari bahasa yang digunakan KH. Bisri Mustofa yaitu bahasa Jawa. Penafsirannya pun terkesan unik, karena dalam menerjemahkan kitab tafsir ini, beliau menggunakan tiga langkah. *Pertama*, dengan memberikan makna *gandul*, yaitu mengartikan setiap kosakata baik makna secara *lughowi*, *nahwi* maupun *shorfî*. Selain itu keunikan kitab ini juga nampak dari cara pemaknaan yang menampakkan ciri khas pesantren, seperti *utawi*, *iku*, *kelawan*, *ing dalem*, dan sebagainya. Metode pemaknaan yang pertama ini ditulis dibawah setiap ayat. Sehingga dalam teori kaedah kebahasaan, penerjemahan seperti ini menunjukkan adanya ketelitian dalam memberikan arti setiap lafadz dan kedudukannya dalam susunan kalimat tersebut.

---

<sup>18</sup> KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz*, (Kudus, Menara Kudus) h. 1

*Kedua*, yaitu dengan menerjemahkan dan menafsirkan ayat secara sekaligus dengan bahasa Jawa yang diletakkan di sisi samping dalam setiap lembaran-lembaran kitab. Terjemah diawali dengan penomoran sesuai dengan ayat yang di terjemahkan. Hal ini berkebalikan dengan ayat, jika ayat penomoran terletak di akhir, maka dalam penerjemahan nomor ayat terletak di awal.

Dan *ketiga*, melengkapi terjemah dengan keterangan-keterangan tertentu yang berkaitan dengan ayat. Keterangan tersebut ada yang disebutnya dengan *tanbih*, *faidah*, *muhimmah*, *qishoh*, dan *mujarrab*. Penjelasan tersebut pada dasarnya dapat dibedakan dari aspek kontennya (isi).

Jika keterangan tersebut bersifat peringatan, maka muallif menyebutnya dengan “tanbih”. Misalnya dalam Qs. Al-Kahfi:23-24.

“(**Tanbihun**) mulo wahyu nganti pedot limolas dino iku, perlune kanggo mulang marang kanjeng Nabi, supoyo sak ba’dane iku, ora kesupen maca insyaallah. Semono ugo kito kabeh iki yen kondo-kondo iyo ojo lali muni insyaallah. Nanging ojo salah faham! Insyaallah iku *istitsna*’, dadi *mustatsna minhu*-ne kudu ditutur. Umpomo: ono wong ngulemi marang sampeyan mengkene: mas! Benjing injeng sampeyan kulo aturi rawuh ing griyo kulo. Yen pancen sampeyan sanggup, wangsulono! Inggih, insyaallah. Ojo nganti namung sampeyan wangsuli: insyaallah (tok), luwih-

luwih upomo sampeyan sakbenere ora sanggup, dadak muni insyaallah, iku ora keno.”

Dan jika keterangan tambahan tersebut bersifat *irsyad* (pendidikan), baik berbentuk *amaliyah* (praktis), *mauidhoh* (nasehat), ataupun *tamsil* (perumpamaan), maka *muallif* menyebutnya dengan “faidah”. Faidah ini biasanya diambil dari hadis-hadis *fadho’il* maupun pendapat ulama salaf. Contohnya akhir surah al-Baqarah:

“(Faidah) ono hadis kang nerangaken suroso mangkene: seng sopo wonge moco telung auat saking pungkasane surah Baqarah iki (iyo iku wiwit: *lilahi ma di as-samawati*, tumeko: *fansurna ala al-qaumi al-kafirin*), setan ora wani marek-marek omahe wong kang moco mau, sak jerone telung wengi. Wallahu a’lam.”

Ada juga keterangan yang menurut penulis sangat penting untuk diungkapkan, baik tentang hal yang baru berkaitan dengan sosial keilmuan ataupun tentang *asbab al-nuzul*, dalam hal ini penulis menyebutnya dengan “muhimmah”, seperti dalam menerangkan surah al-Kahfi: 28.

“(Muhimmah) siji dino kanjeng Nabi ketemunan Uyainah Ibnu Hisnin sak kancane, golongan wong-wong sugih. Naliko iku kanjeng Nabi nuju dirubung dening sahabat Salman sak kancane golongan wong-wong faqir kang jalaran faqire, wis

mesti bahe sandangane iyo arang salin, gandane kecut kumel. Naliko semono Uyainah matur marang kanjeng Nabi: menopo panjenengan mboten munek-munek mambet gandanipun tiyang-tiyang meniko. Kulo meniko sejatosipun kepingin anderek panjenengan, nanging kaweratan, inggih jalaran kempal kaliyan tiyang-tiyang ngaten meniko, menopo mboten prayogi tiyang-tiyang meniko panjenengan damelaken majlis piyambak, kawulo sedoyo panjenengan damelaken majlis piyambak? Jalaran anane peristiwa iki, ayat nomer 28 iki temurun. Wallahu a'lam”

Selain itu ada juga *qissoh* (kisah) dan *hikayat*, seperti dijelaskan dalam surah al-Lahab yang menerangkan kisah istrinya Abu Lahab

“(Al-Qissoh) bojone abu Lahab (Ummi Jamil) iki bencine marang kanjeng Nabi, nemen banget. Saking nemene, nganti direwangi golek carang-carang, utowo kayu-kayu kang ono erine digendong dewe. Siji dino, nuju deweke golek kayu, jalaran sayah leren ngasu. Tali saking lulup kang biasane kanggo nggendong kayu dikalungake gulune. Dilalah ambuh kepriye, weruh-weruh Ummi Jamil wis mati ketekek. Mestine kang nekek iyo malaikat. Sopo meneh?

Disisi lain, muallif juga menyebut “mujarrab”, keterangan ini digunakan untuk menambahkan keterangan yang bersifat amaliyah

dan berbau “mistis”, pembahasan tambahan ini biasanya berkaitan dengan pengobatan dan lain sebagainya, seperti dalam QS. An-Nahl: 69

“(Mujarrob) madu yen dicampur karo peresan jahe keno kanggo tombo loro weteng. Madu, samin lan endok pitik, taker podo di adeng kaya srikaya, biso nambah tenogo muda. Lan liya-liyane maneh.”

Kadang-kadang, penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat tersebut cukup mudah dipahami, sehingga penafsir merasa tidak perlu berpanjang-panjang kata. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami. Tafsir dalam bentuk terjemahan itu sebenarnya diakui sendiri oleh penafsirnya. Dengan merendah, penafsir merasa hanya *njawaaake* (menjawakan/menerjemahkan) dan mengumpulkan keterangan-keterangan dari beragam tempat.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengamatan Ling Misbahuddin, penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam al-Ibriz sangat memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Penekanan terhadap pendekatan kebahasaan yang sangat kuat. Hal itu terlihat dari penjelasan dan uraian makna setiap

---

<sup>19</sup> Dr. Abu Rokhmad, M.Ag, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz”, Jurnal *Analisa* vol. Xviii, No.01, januari - juni 2011, h. 33

ayat yang diiringi dengan menjelaskan kedudukan atau *tarkib* setiap lafadz.

- b. Memperhatikan *asbabun nuzul*. Dalam menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan suatu sebab turun, KH. Bisri Mustofa tidak lupa menyebutkan riwayat *asbabun nuzulnya*, akan tetapi tidak menyebutkan sanad dan perawinya.
- c. Memperhatikan kisah tentang umat terdahulu atau seorang tokoh yang dikemukakan dalam al-Qur'an. Untuk ayat yang berkaitan dengan kisah, beliau menjelaskan kisah tersebut secara terperinci dan jelas. Barangkali karena terpengaruh oleh kitab tafsir al-khazin. Demikian juga ketika menjelaskan kisah tidak menjelaskan asal usul, sanad dan perawi kisah, dan tidak menjelaskan apakah kisah itu merupakan *israiliyat* atau bukan.
- d. Ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah, beliau sangat memperhatikan segi-segi pengalaman kehidupan nyata dan ilmu pengetahuan. Gaya bahasa yang beliau gunakan adalah bahasa populer daerah, yakni bahasa Jawa. Hal ini tak terlepas dari kondisi sosial kemasyarakatan yang memang memerlukan pemahaman terhadap al-Qur'an dengan mudah.
- e. Memperhatikan Qira'ah.
- f. Dan dalam menafsirkan ayat-ayat teologi dan kauni, beliau lebih banyak menggunakan penalaran daripada periwayatan.

Pada umumnya, penafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain, tetapi sangat jarang terjadi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dr. Abu Rokhmad, M.Ag, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz", Jurnal *Analisa* vol. XVIII, No.01, Januari - Juni 2011, h. 34